

PENGEMBANGAN LOPO LITERASI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA ANAK DI DESA TUMU

Matheos J. Takaeb^{1)*}, Dian R. Sabat²⁾, Rensani Taloin³⁾, Jhon H. Naat⁴⁾

Institut Pendidikan Soe

¹⁾mathewtakaeb@gmail.com, ²⁾selea.tse@gmail.com, ³⁾rensanitoloin@gmail.com, ⁴⁾naat0609@gmail.com

Histori artikel

Received:
20 Juni 2025

Accepted:
24 Februari 2026

Published:
30 Mei 2026

Abstrak

Masalah literasi membaca pada anak-anak di Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan masih memerlukan perhatian berbagai pihak. Keterbatasan sarana belajar dan rendahnya minat baca menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan literasi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca anak melalui pengembangan dan sosialisasi Lopo Literasi sebagai sarana belajar berbasis kearifan lokal masyarakat Timor. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pembuatan Lopo Literasi, sosialisasi kepada masyarakat, serta evaluasi melalui tanya jawab dan pemberian soal kepada peserta. Sasaran kegiatan adalah anak-anak dan masyarakat Desa Tumu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Lopo Literasi dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang mendukung kegiatan membaca dan diskusi. Masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program yang dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar anak mampu menjawab 7–8 dari 10 pertanyaan yang diberikan setelah kegiatan sosialisasi, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan literasi membaca. Program ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan yang mendukung pengembangan budaya literasi di Desa Tumu.

Kata Kunci : Desa Tumu; Kearifan Lokal; Literasi Membaca; Lopo Literasi; Pengabdian kepada Masyarakat

* Corresponding author: Matheos J. Takaeb (mathewtakaeb@gmail.com)

Abstract. Reading literacy among children in Tumu Village, Central Amanuban District, South Central Timor Regency, remains a major concern requiring the attention of various stakeholders. Limited learning facilities and low interest in reading are among the factors affecting the development of children's literacy skills. This community service program aimed to improve children's reading literacy through the development and socialization of *Lopo Literasi*, a learning facility based on the local wisdom of the Timorese community. The implementation methods consisted of the preparation stage, the construction of the *Lopo Literasi*, community outreach activities, and evaluation through question-and-answer sessions and written assessments. The program targeted children and community members in Tumu Village. The results showed that the *Lopo Literasi* served as an effective learning space that supported reading and discussion activities. The community demonstrated a high level of enthusiasm for the program. Furthermore, the evaluation indicated that most participating children were able to answer 7–8 out of 10 questions correctly after the socialization activities, suggesting an improvement in their understanding and reading literacy skills. This program is expected to become a sustainable learning facility that supports the development of a reading culture in Tumu Village.

Keywords : Community Service; Local Wisdom; *Lopo Literasi*; Reading Literacy; Tumu Village

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keberhasilan belajar anak. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya membantu anak memahami informasi, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan memecahkan masalah, dan kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, berbagai hasil evaluasi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan. OECD (2023) melalui hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) melaporkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan budaya literasi sejak usia dini.

Penguatan budaya literasi memerlukan dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta ketersediaan sarana membaca yang mudah diakses oleh anak-anak. UNESCO (2023) menegaskan bahwa penyediaan ruang belajar yang inklusif dan dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan akses terhadap kegiatan literasi. Di tingkat sekolah dasar, berbagai program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pojok baca, dan taman baca telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa apabila dilaksanakan secara berkelanjutan (Dafit & Ramadan, 2020; Puspasari & Dafit, 2021).

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas literasi mampu meningkatkan kebiasaan membaca anak. Khasanah et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan pojok baca memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri sehingga dapat meningkatkan minat membaca. Hasil yang serupa dilaporkan oleh Nuraini dan Amaliyah (2024) serta Widyami et al. (2023) yang menyatakan bahwa

penyediaan ruang baca yang nyaman dan menarik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif serta mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan literasi.

Permasalahan literasi masih menjadi tantangan di berbagai wilayah pedesaan, termasuk di Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berdasarkan hasil observasi, keterbatasan sarana belajar dan rendahnya minat membaca menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan literasi anak-anak di desa tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu pendekatan yang tidak hanya menyediakan fasilitas membaca, tetapi juga mampu membangun budaya literasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Lopo Literasi, yaitu ruang belajar berbasis kearifan lokal yang mengadaptasi fungsi Lopo, bangunan tradisional masyarakat Timor yang selama ini dikenal sebagai ruang berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kedekatan masyarakat dengan kegiatan literasi karena memanfaatkan simbol budaya yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kegiatan literasi juga menjadi salah satu strategi untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam mendukung proses belajar anak.

Pelaksanaan program Lopo Literasi tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas membaca, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi kepada masyarakat. Menurut Shalihat et al. (2022), kegiatan literasi yang dipadukan dengan pendampingan dan keterlibatan masyarakat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan penyediaan fasilitas semata. Selain itu, Nilasari dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa evaluasi program literasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan benar-benar memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca dan berpikir kritis peserta.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mengembangkan Lopo Literasi sebagai sarana pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca anak-anak di Desa Tumu. Selain menyediakan ruang belajar yang mendukung aktivitas membaca dan diskusi, program ini juga diharapkan mampu menumbuhkan budaya literasi melalui keterlibatan aktif masyarakat sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan di lingkungan desa.

METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah masyarakat Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan sasaran utama anak-anak usia sekolah sebagai pengguna Lopo Literasi. Kegiatan ini juga melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Institut Pendidikan Soe sebagai pendamping dalam pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan di Desa Tumu selama masa pelaksanaan program KKN-T.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan edukasi, partisipasi masyarakat, pendampingan, dan praktik langsung. Edukasi dilakukan melalui sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi membaca dan pemanfaatan Lopo Literasi sebagai ruang belajar berbasis kearifan lokal. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui keterlibatan masyarakat dan mahasiswa dalam pembangunan Lopo Literasi, sedangkan pendampingan dilakukan untuk mendorong pemanfaatan fasilitas tersebut sebagai media belajar, membaca, dan berdiskusi secara berkelanjutan. Evaluasi program dilaksanakan melalui sesi tanya jawab dan pemberian tes sederhana untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama pemerintah Desa Tumu dan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan program serta menentukan lokasi pembangunan Lopo Literasi. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi sosialisasi, pengadaan bahan dan peralatan pembangunan, serta pembagian tugas kepada tim pelaksana dan mahasiswa KKN-T.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan meliputi pembangunan Lopo Literasi sebagai ruang belajar berbasis kearifan lokal, penyediaan bahan bacaan, serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya budaya literasi membaca. Sosialisasi dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab yang menekankan manfaat membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Mahasiswa KKN-T berperan aktif dalam pembangunan fasilitas, pendampingan anak-anak, dan pelaksanaan kegiatan literasi.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan melalui observasi terhadap partisipasi masyarakat, sesi tanya jawab, dan pemberian sepuluh soal kepada peserta setelah kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta kemampuan literasi membaca setelah memanfaatkan Lopo Literasi sebagai sarana belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan sasaran utama anak-anak dan masyarakat setempat. Program difokuskan pada pengembangan Lopo Literasi sebagai sarana pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi membaca. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan yang telah dirancang dalam metode pelaksanaan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan tim PkM, mahasiswa - KKN-T)-, pemerintah desa, serta masyarakat sehingga program dapat berjalan secara efektif dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat, pemerintah Desa Tumu, mahasiswa KKN-T, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan program serta menentukan lokasi pembangunan Lopo Literasi. Selain itu, dilakukan penyusunan materi sosialisasi, pengadaan bahan bangunan, serta pengumpulan bahan bacaan yang akan ditempatkan pada Lopo Literasi. Kegiatan ini menghasilkan kesepakatan mengenai lokasi pembangunan serta pembagian tugas antara tim pelaksana dan mahasiswa sehingga seluruh tahapan program dapat dilaksanakan sesuai rencana.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembangunan Lopo Literasi sebagai ruang belajar berbasis kearifan lokal masyarakat Timor. Proses pembangunan dilakukan secara gotong royong oleh tim PkM, mahasiswa KKN-T, dan masyarakat Desa Tumu sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun.



Gambar 1. Tim Pengabdian kepada Masyarakat dan Mahasiswa KKN-T Desa Tumu



Gambar 2. Proses Pembangunan Lopo Literasi di Desa Tumu

Setelah pembangunan selesai, Lopo Literasi dimanfaatkan sebagai ruang belajar dan membaca bagi anak-anak Desa Tumu. Fasilitas tersebut dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca mandiri maupun diskusi kelompok. Kehadiran Lopo Literasi memberikan alternatif ruang belajar yang lebih nyaman dan mudah diakses oleh masyarakat.

Kegiatan berikutnya adalah sosialisasi mengenai pentingnya budaya literasi membaca yang diikuti oleh anak-anak dan masyarakat Desa Tumu. Materi yang disampaikan meliputi makna Lopo sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Timor, pentingnya budaya membaca sejak usia dini, pengenalan tanda baca, serta manfaat membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Kegiatan

sosialisasi berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab sehingga peserta terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Lopo Literasi yang di dimanfaatkan oleh anak-anak Desa Tumu



Gambar 4. Sosialisasi Lopo Literasi di Desa Tumu

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai melalui pemberian 10 butir pertanyaan kepada peserta. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab 7–8 dari 10 soal dengan benar, sedangkan hanya 2–3 soal yang belum dapat dijawab secara tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami materi mengenai pentingnya budaya literasi membaca, fungsi Lopo Literasi, serta manfaat membaca bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Secara kuantitatif, capaian hasil evaluasi dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan Literasi Peserta Setelah Sosialisasi

Indikator Evaluasi	Hasil
Jumlah soal evaluasi	10 soal
Soal yang mampu dijawab dengan benar	7–8 soal
Soal yang belum dapat dijawab	2–3 soal
Tingkat pemahaman peserta	Baik

Hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi dengan antusias. Anak-anak aktif mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan pemateri, membaca buku yang tersedia di Lopo Literasi, serta mengemukakan pendapat selama diskusi berlangsung. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan Lopo Literasi tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendorong interaksi, komunikasi, dan pembelajaran aktif bagi anak-anak di Desa Tumu.

Pembahasan

Pelaksanaan program Lopo Literasi menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mampu menjadi alternatif dalam meningkatkan budaya literasi membaca pada anak-anak di wilayah pedesaan. Keterlibatan pemerintah desa, masyarakat, dan mahasiswa KKNT sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menciptakan rasa memiliki terhadap program sehingga fasilitas yang dibangun berpotensi dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif seperti ini merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program literasi berbasis masyarakat karena mendorong kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pembangunan Lopo Literasi sebagai ruang belajar berbasis budaya lokal menjadi inovasi yang membedakan program ini dengan penyediaan fasilitas baca pada umumnya. Pemanfaatan bangunan tradisional Lopo sebagai tempat membaca menjadikan kegiatan literasi lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga meningkatkan penerimaan terhadap program. Penyediaan ruang baca yang nyaman dan mudah diakses terbukti mampu meningkatkan ketertarikan anak untuk membaca dan memanfaatkan waktu luang dalam kegiatan yang produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khasanah et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan pojok baca mampu menumbuhkan minat membaca siswa melalui penyediaan lingkungan belajar yang menarik. Hasil serupa juga dilaporkan

oleh Nuraini dan Amaliyah (2024) bahwa ruang baca yang nyaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi.

Keberadaan Lopo Literasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong anak-anak berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun kebiasaan belajar bersama. Lingkungan belajar seperti ini berkontribusi terhadap pembentukan budaya literasi karena anak memperoleh kesempatan untuk membaca secara mandiri maupun berkolaborasi dengan teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Widyami et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang baca mampu meningkatkan minat baca melalui aktivitas literasi yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan.

Selain penyediaan fasilitas belajar, kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi membaca sejak usia dini. Penyampaian materi yang dipadukan dengan diskusi dan sesi tanya jawab membuat peserta lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Pendekatan edukatif yang bersifat interaktif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami manfaat membaca bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Shalihat et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi program literasi yang disertai pendampingan memberikan dampak lebih besar terhadap peningkatan kemampuan literasi dibandingkan penyampaian materi secara konvensional.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab 7–8 dari 10 soal setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Capaian tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman mengenai materi yang telah diberikan sekaligus menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu membantu anak memahami konsep literasi membaca. Walaupun evaluasi yang dilakukan masih bersifat sederhana, hasil tersebut memperlihatkan bahwa kombinasi antara penyediaan fasilitas belajar dan sosialisasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta.

Peningkatan kemampuan peserta juga tidak terlepas dari pemanfaatan Lopo Literasi sebagai media belajar yang dapat digunakan secara berkelanjutan setelah program selesai. Keberadaan fasilitas belajar di lingkungan masyarakat memungkinkan anak-anak memperoleh akses terhadap bahan bacaan di luar jam sekolah sehingga kebiasaan membaca dapat terus berkembang. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Pradana (2020) yang menyatakan bahwa penyediaan sudut baca secara berkelanjutan memberikan

pengaruh positif terhadap peningkatan minat membaca siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ilmi et al. (2021) bahwa budaya literasi akan berkembang apabila didukung oleh lingkungan belajar yang menyediakan akses membaca secara konsisten.

Keberhasilan program ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi. Keterlibatan mahasiswa KKN-T tidak hanya berperan dalam pembangunan fisik Lopo Literasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam kegiatan edukasi dan pendampingan masyarakat. Kolaborasi tersebut memperkuat fungsi pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan yang tidak hanya menghasilkan sarana belajar, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan literasi. Pendekatan kolaboratif seperti ini mendukung implementasi gerakan literasi yang berkelanjutan sebagaimana dijelaskan oleh Wandasari (2017) dan Puspasari dan Dafit (2021).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan Lopo Literasi merupakan inovasi berbasis kearifan lokal yang efektif dalam mendukung peningkatan budaya literasi membaca pada anak-anak di Desa Tumu. Program ini tidak hanya menghasilkan fasilitas belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan, Lopo Literasi berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik yang serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pengembangan Lopo Literasi di Desa Tumu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung budaya literasi membaca anak. Program yang dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu menghadirkan ruang belajar berbasis kearifan lokal yang dimanfaatkan sebagai sarana membaca, berdiskusi, dan belajar bersama. Selain itu, kegiatan sosialisasi yang disertai diskusi interaktif memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi membaca. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menjawab 7–8 dari 10 soal yang diberikan, sehingga mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi literasi yang telah disampaikan.

Secara keseluruhan, Lopo Literasi tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas belajar, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat dalam membangun budaya literasi

yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kegiatan edukasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak-anak. Program ini berpotensi menjadi model pengembangan literasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik yang serupa, disertai pendampingan dan evaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan pemanfaatan Lopo Literasi tetap optimal dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., & Nurmaya, A. L. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Hamna, H., BK, M. K. U., Hasan, H., Astuti, Y., & Widyawati, W. (2024). Analisis perilaku budaya literasi siswa melalui pembuatan taman baca sebagai fasilitas sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6841>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 814–821. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Nilasari, Y. D. S., & Astuti, S. (2024). Evaluasi program literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis berbasis CIPP evaluation. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1743–1753. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7481>
- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789–2800. <https://doi.org/10.58230/27454312.920>

- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.599>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Rosmiati, R., Umar, U., & Fahlia, F. (2023). Analisis efektivitas gerakan literasi sekolah melalui inovasi media pohon literasi untuk meningkatkan minat baca siswa. *Ainara Journal*, 4(3), 164–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.305>
- Shalihah, E., Zain, M. I., & Oktaviyanti, I. (2022). Implementasi program literasi dasar pada anak sekolah dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 123–130. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2390>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berakhlak. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343.
- Widyami, G. A. P. A. S., Parmiti, D. P., & Sudana, D. N. (2023). Utilization of reading corners in literacy activities to improve elementary students' reading interest. *International Journal of Elementary Education*, 7(4), 594–602. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i4.61427>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Vol. 1): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Vol. 1): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education-A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.